

PENDIDIKAN KELUARGA

Dr. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd.

Universitas Islam Negeri Syeich Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Abstrak

Tulisan ini dilatar belakangi oleh fenomena hilangnya peran strategis keluarga sebagai pendidik pertama dan utama. Sejatinya pendidikan keluarga merupakan proses pertama dalam kehidupan seorang anak yang membentuk kepribadian, karakter, dan nilai-nilai dasar moral. Namun era modern memberi ruang besar terhadap lahirnya berbagai tantangan dalam pendidikan keluarga, semakin hari semakin kompleks karena pengaruh media digital, perubahan pola asuh, dan gaya hidup orang tua. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan keluarga, peran sentral orang tua dalam proses pendidikan, metode yang efektif dalam membina anak, serta tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan bagi para pendidik dan orang tua dalam memperkuat peran keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap individu yang dimulai sejak dini, bahkan sejak anak berada dalam kandungan (Hadi, 2017). Sebelum mengenal sekolah dan pendidikan formal, anak terlebih dahulu berada dalam lingkungan keluarga yang menjadi tempat belajar pertamanya. Keluarga adalah tempat pertama anak belajar berbicara, bersikap, meniru perilaku, dan mengembangkan potensi diri (Besari, 2022).

Oleh karena itu, pendidikan keluarga memegang peran yang sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan mana pun.

Seiring dengan kemajuan zaman, pola pendidikan dalam keluarga mengalami banyak tantangan (Wirda Yuliana et al., 2022). Keluarga modern dihadapkan pada keterbatasan waktu, dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter di rumah (Gunawan, 2024). Oleh karena itu, peran pendidikan keluarga harus terus dikuatkan dan ditransformasikan sesuai dengan kebutuhan zaman (Puspita Rini & Masduki, 2020). Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi perubahan zaman menjadi urgen untuk diupayakan. Artikel ingin menjelaskan bagaimana peran yang harus dijalankan keluarga dalam mendidik karakter anggota keluarganya di masa kini.

Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, terutama orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama (Hurlock Elizabeth B, 2015). Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengajaran keterampilan hidup, tetapi juga pembentukan nilai moral, karakter, dan akhlak yang menjadi landasan bagi anak dalam menghadapi dunia luar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan informal yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan. Meski informal, peran pendidikan keluarga sangat penting karena berlangsung sepanjang waktu dan berpengaruh besar terhadap kepribadian anak (Puspito & Rosiana, 2022).

Menurut Santrock “Pendidikan keluarga didefinisikan sebagai segala bentuk pembelajaran dan pembentukan perilaku yang terjadi di rumah dan dipengaruhi oleh interaksi antara anak dan orang tua”. Selanjutnya Santrock mengatakan bahwa hubungan emosional antara orang tua dan anak memperkuat internalisasi nilai (Santrock, 2008). Di sisi lain Hurlock mengatakan pendidikan keluarga adalah proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, di mana anak mendapatkan dasar-dasar pembentukan karakter, nilai moral, dan sosial. Ia menekankan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama dalam perkembangan anak (Hurlock Elizabeth B, 2015),

Berdasarkan penjelasan tentang definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah proses pendidikan yang berlangsung secara alami dalam lingkungan rumah tangga, melalui interaksi orang tua dan anak, yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, agama, dan pembentukan karakter secara menyeluruh.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keluarga

1. Tujuan Pendidikan Keluarga
 - a. Membentuk karakter dan kepribadian anak yang berakhlak mulia

Dalam perspektif sosiologi, keluarga adalah agen sosialisasi primer, yaitu tempat pertama di mana anak belajar norma, nilai, dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat (Sawitri et al., 2021). Pembentukan karakter dan kepribadian tidak terjadi secara alamiah, melainkan melalui proses interaksi sosial (Annisa Natasya Putri et al., 2020), berlangsung antara anak dan lingkungan terdekatnya dalam hal ini adalah keluarga. Melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran,

empati, dan tanggung jawab di rumah, anak belajar menjadi individu bermoral yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa keluarga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai budaya (Hidayatullah & Rozak, 2024).

b. Memberikan dasar nilai-nilai moral dan sosial

Menurut pandangan sosiologi, nilai moral dan sosial adalah konstruksi sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui institusi seperti keluarga (Mawarni & Agustang, 2021). Melalui interaksi dalam keluarga, anak diperkenalkan pada konsep benar dan salah, boleh dan tidak boleh, serta nilai-nilai kolektif seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai.

Dalam hal ini, teori interaksionisme simbolik George H. Mead dalam Ahmadi bahwa anak membentuk pemahaman tentang moral dan sosial melalui peran-peran yang mereka mainkan dalam lingkungan sosialnya dimulai dari keluarga (Dadi, 1998).

c. Mengembangkan potensi anak secara holistik: kognitif, afektif, dan psikomotor

Sosiologi memandang manusia sebagai makhluk sosial yang berkembang dalam konteks interaksi dan struktur sosial. Pendidikan keluarga tidak hanya fokus pada aspek akademis (kognitif), tetapi juga pada pembentukan emosi (afektif) dan keterampilan fisik (psikomotor).

Perkembangan holistik ini dibentuk dari pola asuh, gaya komunikasi, serta aktivitas yang diciptakan dalam lingkungan rumah. Pandangan

ini diperkuat oleh pendekatan sosiokultural Vygotsky sebagaimana dikutip oleh Budiningsih, menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat ia dibesarkan (Budiningsih, 2003).

- d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian

Dari perspektif sosiologi, tujuan pendidikan keluarga yang penting adalah menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan mandiri. Melalui pembagian peran dalam keluarga dan pelibatan anak dalam pengambilan keputusan, anak belajar mengenai struktur sosial, hak, dan kewajiban. Teori konflik Karl Marx juga dapat diacu untuk menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga mempersiapkan anak menghadapi struktur sosial yang ada, dan menanamkan kesadaran akan peran sosialnya dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok sosial.

Berdasarkan penjelasan perspektif Sosiologi di atas, pendidikan keluarga tidak hanya bersifat internal dan individual, tetapi juga merupakan proses sosial yang membentuk anak agar dapat beradaptasi, berpartisipasi, dan memberi kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga adalah fondasi awal pembentukan identitas sosial anak yang berkelanjutan.

2. Fungsi Keluarga

Dalam Islam, keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk kepribadian dan karakter individu. Keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga tempat pendidikan, kasih

sayang, dan pembentukan nilai-nilai moral dan agama. Fungsi-fungsi keluarga dalam Islam meliputi:

a. Fungsi Pendidikan (Tarbiyah)

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Orang tua berkewajiban mendidik anak dengan ajaran Islam, mengajarkan akhlak mulia, dan memperkenalkan nilai-nilai tauhid sejak dini. Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim:6 yang berbunyi “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”. Orang tua bertanggung jawab dalam membina aqidah, ibadah, akhlak, serta kehidupan sosial anak sejak dini agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa.

b. Fungsi Afektif (Kasih Sayang)

Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang dalam keluarga. Cinta, kelembutan, dan perhatian menjadi pondasi utama dalam interaksi keluarga. Firman Allah dalam Suroh Arruum 21 yang berbunyi: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang (mawaddah wa rahmah)”. Fungsi afektif dalam keluarga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarga untuk saling mendukung dalam kondisi suka maupun duka.

c. Fungsi Keagamaan (Religius)

Keluarga menjadi basis utama pembentukan religiusitas. Orang tua bertanggung jawab mengenalkan ibadah, akhlak Islami, serta menanamkan nilai halal-haram. Sebagai mana

firman Allah: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim). Penanaman nilai-nilai keimanan dan ajaran agama harus dimulai dari keluarga agar anak tumbuh dengan pemahaman Islam yang lurus.

d. Fungsi Sosialisasi dan Moral

Keluarga mengajarkan bagaimana berperilaku terhadap sesama, menghormati orang lain, dan hidup dalam masyarakat dengan akhlakul karimah.

Anak belajar nilai sopan santun, adab berbicara, menghormati orang tua, tetangga, dan masyarakat dari interaksi keluarga.

e. Fungsi Perlindungan (Hifzh an-Nafs)

Keluarga dalam Islam berfungsi melindungi fisik dan mental anggotanya dari bahaya dunia maupun akhirat. Keluarga adalah tempat yang memberi rasa aman, baik dari gangguan luar maupun dari potensi penyimpangan moral.

f. Fungsi Reproduksi dan Melestarikan Keturunan (Hifzh an-Nasl)

Islam memandang pernikahan sebagai sarana sah untuk melanjutkan keturunan dan membangun generasi yang saleh. “Nikahilah wanita yang penuh kasih dan banyak melahirkan, karena aku akan berbangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat.”(HR. Abu Dawud)

g. Fungsi Ekonomi

Kepala keluarga (terutama ayah) bertanggung jawab mencari nafkah yang halal, sementara ibu dapat mengatur pengeluaran rumah tangga

dengan bijak. Dalam Islam, bekerja dan memberikan nafkah keluarga adalah bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar.

Berdasarkan penjelasan di atas fungsi keluarga dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, emosional, sosial, maupun material. Melalui penguatan fungsi-fungsi ini, keluarga menjadi benteng pertahanan moral dan keimanan dalam masyarakat.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Anak belajar melalui peniruan terhadap perilaku dan ucapan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik. "Peran orang tua dalam pendidikan keluarga" mengacu pada keterlibatan, tanggung jawab, dan kontribusi aktif orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama yang diterima anak, dan orang tualah yang menjadi pendidik utamanya. Beberapa peran yang dapat difungsikan sebagai pendidik pertama dan utama, menurut ajaran Islam, yaitu:

1. Sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Orang tua adalah pendidik pertama yang dikenali anak sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan seperti agama, moral, etika, dan kasih sayang. Rasulullah bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim) Dari hadis ini, jelas bahwa orang

tualah yang memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk keyakinan dan karakter anak.

2. Memberikan Teladan yang Baik (Uswah Hasanah)

Anak belajar paling efektif melalui pengamatan dan peniruan. Perilaku orang tua sehari-hari menjadi contoh langsung yang akan direkam oleh anak-anak. “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”. (QS. Al-Ahzab: 21). Sebagaimana Rasul menjadi teladan umat, orang tua juga menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam hal kejujuran, tanggung jawab, ibadah, dan adab.

3. Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan

Orang tua berperan dalam mengenalkan Allah, mengajarkan ibadah (seperti shalat, puasa), dan nilai-nilai Islam lainnya sejak dini. Pendidikan agama dari orang tua menjadi fondasi keimanan dan akhlak mulia. Orang tua hendaknya mengajarkan doa-doa harian, membaca Al-Qur'an, dan adab Islami secara konsisten.

4. Mengarahkan dan Membimbing Tumbuh Kembang Anak

Orang tua berperan sebagai pembimbing perkembangan anak secara holistik: kognitif (intelektual), afektif (emosi), dan psikomotorik (fisik). Melalui perhatian dan bimbingan, orang tua membantu anak mengenali potensi dirinya, mengembangkan bakat, dan membentuk sikap hidup positif.

5. Menciptakan Lingkungan Rumah yang Edukatif

Rumah yang penuh kasih sayang, kedisiplinan, dan komunikasi terbuka akan menjadi tempat belajar terbaik bagi anak. Lingkungan rumah yang sehat secara emosional mendorong anak untuk tumbuh

dengan rasa percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab.

6. Mengontrol dan Mengawasi Perilaku Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam memantau pergaulan anak, penggunaan teknologi, serta aktivitas di luar rumah agar anak tidak terjerumus dalam hal negatif. Pengawasan yang bijak dan tidak represif menunjukkan kepedulian, dan membantu anak membangun batasan yang sehat.

7. Memotivasi dan Mendorong Anak untuk Belajar

Orang tua dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi anak dalam belajar dan meraih prestasi, baik di sekolah maupun dalam kegiatan sosial-keagamaan. Pujian, dorongan, dan dukungan emosional dari orang tua akan meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri anak.

Beranjak dari penjelasan di atas peran orang tua dalam pendidikan keluarga sangatlah vital. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pendidik moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan keluarga yang dilakukan secara sadar, penuh cinta, dan konsisten akan membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas.

Strategi Pendidikan Keluarga di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Teknologi informasi yang berkembang pesat memberi kemudahan akses informasi, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam membina karakter anak. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama dituntut untuk memiliki strategi yang adaptif dan bijak dalam mendidik anak-anak di tengah arus digitalisasi. Di tengah

perkembangan teknologi informasi, keluarga perlu mengembangkan pendekatan baru dalam mendidik anak. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Membangun Literasi Digital dalam Keluarga

Orang tua perlu memahami dasar-dasar penggunaan teknologi agar dapat mengarahkan dan mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Orangtua tidak dapat menutup mata dengan perubahan teknologi ini sebagaimana yang dikatakan Ali Bin Abi Thalib “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman yang berbeda dengan zamanmu.” Orangtua dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membekali diri dengan informasi tentang aplikasi, media sosial, dan situs yang diakses anak.
- b. Mengajarkan anak berpikir kritis dalam menyikapi informasi digital (hoaks, konten negatif, dll).
- c. Menanamkan nilai tanggung jawab dalam penggunaan gawai dan internet.

2. Menetapkan Aturan Penggunaan Teknologi yang Jelas

Keluarga harus memiliki kesepakatan dan batasan dalam penggunaan teknologi agar tidak mengganggu tumbuh kembang anak. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Membuat jadwal harian penggunaan gadget.
- b. Melarang penggunaan gawai saat makan, ibadah, atau berkumpul keluarga.
- c. Menggunakan aplikasi parental control untuk memantau aktivitas online anak.

3. Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi

Orang tua adalah role model. Anak akan meniru bagaimana orang tua menggunakan teknologi. Strategi yang dapat diimplementasikan adalah: menghindari penggunaan gawai berlebihan di depan anak. Selain itu menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk hal-hal produktif (belajar, membaca e-book, menonton konten edukatif).

4. Meningkatkan Komunikasi dan Kedekatan Emosional

Di tengah dominasi gawai, interaksi langsung antaranggota keluarga harus tetap dijaga. Strategi Praktis dilakukan dengan cara: mengadakan waktu khusus untuk ngobrol tanpa gawai (quality time). Bermain, bercerita, atau melakukan aktivitas bersama yang menyenangkan. Menumbuhkan empati dan perhatian melalui interaksi tatap muka.

5. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pemanfaatan Teknologi

Teknologi bukan penghalang untuk mendidik nilai-nilai keislaman, justru dapat menjadi sarana dakwah dan pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan :

- a. Menonton video dakwah atau cerita nabi bersama anak.
- b. Menggunakan aplikasi belajar Al-Qur'an atau doa-doa harian.
- c. Mengajak anak berdiskusi tentang etika digital dalam perspektif Islam (adab berkomentar, menjaga aurat, tidak membuka konten haram, dsb).

6. Mendorong Anak untuk Kreatif dan Produktif dengan Teknologi

Alih-alih hanya sebagai konsumen, anak perlu dilatih menjadi kreator konten yang bermanfaat. Strateginya di antara lain: Mengajak anak membuat konten edukatif sederhana (video, blog, gambar, dll). Dapat juga dengan memberi ruang untuk eksplorasi minat bakat dengan aplikasi yang mendidik.

7. Membangun Kritisme Terhadap Budaya Digital

Orang tua perlu membekali anak agar tidak larut dalam budaya konsumtif dan instan yang ditawarkan oleh dunia digital. Penerapan yang dapat dilakukan:

- a. Mengajak anak berdiskusi tentang dampak buruk budaya digital seperti hedonisme, body image palsu, cyberbullying, dan budaya viral.
- b. Membangun kesadaran untuk tetap menghargai dunia nyata (offline life).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga di era digital membutuhkan pendekatan yang bijak, fleksibel, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Orang tua tidak cukup hanya melarang, tapi perlu hadir sebagai pendamping, fasilitator, dan teladan dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. Dengan strategi yang tepat, keluarga tetap bisa menjadi benteng nilai dan akhlak dalam menghadapi era digital.

Tantangan dalam Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian anak. Namun, dalam pelaksanaannya, keluarga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Tantangan ini bisa berasal dari dalam keluarga itu sendiri

(internal) maupun dari lingkungan sosial dan perkembangan zaman (eksternal).

1. Tantangan Internal (Dari Dalam Keluarga)

a. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan

Banyak orang tua belum memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak. Pendidikan sering diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Kemungkinan dampaknya yaitu anak tidak mendapat konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. (Wilda Azkiyah et al., 2024)

b. Pola Asuh yang Tidak Sesuai

Pola asuh otoriter, permisif, atau inkonsisten dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakseimbangan dalam perkembangan anak. Hal ini berdampak pada: anak menjadi tidak mandiri, cenderung memberontak, atau kurang percaya diri (Dhine Hesrawati Eem. Elminah. Syafwandi, 2022).

c. Minimnya Waktu Bersama Anak

Kesibukan orang tua dalam pekerjaan menyebabkan waktu interaksi dengan anak sangat terbatas. Dapat berakibat pada terjadi kekosongan komunikasi dan hubungan emosional yang lemah antara anak dan orang tua.

d. Ketidak harmonisan Hubungan Orang Tua

Konflik dalam rumah tangga berdampak langsung pada kondisi psikologis anak dan mengganggu proses pendidikan keluarga. Berakibat pada Anak cenderung mengalami stres, kecemasan, dan kesulitan dalam belajar serta bersosialisasi.

e. Kurangnya Keteladanan

Anak belajar dari perilaku orang tua. Jika orang tua tidak memberi contoh yang baik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas, anak cenderung meniru perilaku yang salah.

2. Tantangan Eksternal (Lingkungan Sosial dan Global)

a. Pengaruh Media dan Teknologi Digital

Media sosial, game online, dan internet menjadi sumber informasi sekaligus pengaruh perilaku anak. Dampaknya jika tidak diawasi, anak dapat terpapar konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, atau budaya konsumtif (Muchtar, 2022).

b. Perubahan Sosial dan Budaya

Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang terkadang bertentangan dengan nilai lokal dan agama. Akibatnya anak mengalami krisis identitas atau kehilangan akar budaya dan moral lokal.

c. Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif (misalnya, rawan narkoba, kekerasan, atau pergaulan bebas) bisa menjadi tantangan besar bagi pendidikan dalam keluarga.

d. Peran Sekolah yang Kurang Bersinergi

Ketika sekolah dan keluarga tidak saling berkomunikasi dan bekerja sama, pendidikan anak menjadi terfragmentasi. Berdampak pada kebijakan dan pendekatan pendidikan menjadi tidak selaras, anak merasa bingung, dan tidak mendapat arahan yang konsisten.

3. Tantangan Khusus di Era Digital

a. Distraksi Gawai

Gawai menjadi “pengasuh kedua” karena sering digunakan orang tua untuk menenangkan anak, tanpa pembinaan nilai.

b. Informasi Berlebihan (Overload)

Anak mudah terpapar banyak informasi yang belum tentu benar (hoaks), tanpa mampu memilah mana yang bermanfaat.

c. Menurunnya Kualitas Interaksi Tatap Muka

Komunikasi di dalam keluarga mulai tergeser oleh interaksi digital, sehingga empati dan kelekatan emosional menurun.

Berdasarkan penjelasan dan paparan di atas adalah pendidikan keluarga menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari dalam rumah tangga itu sendiri maupun dari pengaruh eksternal. Orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan, komitmen, dan kemampuan adaptif agar dapat menjalankan fungsi pendidikan dengan efektif di tengah arus perubahan zaman. Dukungan dari sekolah, lingkungan, dan kebijakan pemerintah juga sangat diperlukan untuk memperkuat peran strategis keluarga dalam membentuk generasi yang berakhlak dan cerdas.

Kolaborasi Keluarga dan Sekolah

Pendidikan anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Sinergi antara keluarga dan sekolah sangat penting dalam memastikan pendidikan karakter yang konsisten. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Kedua institusi ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara

keluarga dan sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Ketika kedua pihak saling bekerja sama dan bersinergi, proses pendidikan dapat berlangsung lebih efektif dan optimal.

Kolaborasi keluarga dan sekolah adalah bentuk kerja sama yang saling mendukung antara orang tua dan pihak sekolah dalam mendidik dan membimbing anak, baik dalam aspek akademik, karakter, maupun sosial. Joyce Epstein, pakar dari Johns Hopkins University yang dikutip Qomariah dkk (Qomariah et al., 2022) mengembangkan model keterlibatan keluarga dan sekolah yang mencakup enam jenis keterlibatan utama. Model ini menunjukkan bagaimana orang tua, sekolah, dan komunitas dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

1. Pengasuhan (*Parenting*)

Mengacu pada upaya sekolah membantu orang tua memahami perkembangan anak dan memperkuat keterampilan pengasuhan di rumah. Tujuan: Meningkatkan kapasitas orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Contoh Praktik:

- a. Workshop pengasuhan anak dan psikologi perkembangan.
- b. Konseling keluarga di sekolah.
- c. Buku panduan atau brosur yang membantu orang tua mengenal tahap tumbuh kembang anak.

Kunci sukses orang tua merasa didukung dan terbantu dalam membesarkan anak sesuai zamannya.

2. Komunikasi (*Communicating*)

Mengacu pada bentuk komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga mengenai program sekolah, kemajuan belajar siswa, serta perilaku siswa. Tujuan: Menciptakan saluran komunikasi yang terbuka, efektif, dan teratur antara orang tua dan guru, seperti:

- a. Buku penghubung antara guru dan orang tua.
- b. Rapat orang tua siswa (komite sekolah).
- c. Grup WhatsApp kelas atau platform daring (Google Classroom, Edmodo).
- d. Laporan hasil belajar dan perkembangan anak.
- e. Dalam hal ini kunci suksesnya adalah : komunikasi yang transparan membangun kepercayaan dan kerja sama.

3. Relawan (*Volunteering*)

Mengacu pada keterlibatan orang tua secara langsung dalam kegiatan sekolah sebagai relawan, baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan: Meningkatkan partisipasi orang tua dalam kehidupan sekolah dan mempererat hubungan sosial antara keluarga dan lingkungan sekolah. Contohnya adalah:

- a. Orang tua menjadi narasumber dalam kelas inspirasi.
- b. Membantu saat kegiatan bazar sekolah, lomba, atau field trip.
- c. Menjadi panitia perayaan hari besar nasional/agama.

Dalam hal ini yang terpenting adalah sekolah menyediakan peluang dan menghargai kontribusi orang tua tanpa memaksa.

4. Pembelajaran di Rumah (*Learning at Home*)

Mengacu pada upaya sekolah untuk mendorong dan membimbing orang tua dalam membantu anak belajar di rumah. Tujuannya adalah menjadikan rumah sebagai tempat pembelajaran yang kondusif, sehingga anak mendapat dukungan belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari keluarga. Sebagai contoh :

- a. Tugas-tugas yang melibatkan interaksi dengan orang tua (misalnya wawancara anggota keluarga).
- b. Panduan belajar untuk orang tua mendampingi anak.
- c. Program membaca bersama orang tua di rumah.

Dalam hal ini secara vital anak merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar, baik di rumah maupun sekolah.

5. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Mengacu pada keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan sekolah atau program pendidikan. Tujuan: memberdayakan keluarga agar memiliki suara dalam kebijakan pendidikan anak. Contohnya :

- a. Orang tua menjadi anggota komite sekolah.
- b. Musyawarah sekolah tentang kurikulum atau aturan kedisiplinan.
- c. Survei kepuasan orang tua terhadap program sekolah.

Secara vital keterlibatan orang tua dihargai dan dilibatkan secara aktif, bukan sekadar formalitas.

6. Kolaborasi dengan Komunitas (*Collaborating with Community*)

Mengacu pada kemitraan antara sekolah, keluarga, dan berbagai pihak eksternal (lembaga sosial, masjid, perusahaan, universitas, dll.) untuk mendukung pendidikan anak. Tujuan: Memanfaatkan sumber daya komunitas untuk memperkaya pengalaman belajar dan kehidupan anak. Seperti :

- a. Kerja sama dengan puskesmas untuk edukasi kesehatan anak.
- b. Undangan bagi tokoh masyarakat untuk memberi motivasi.
- c. Kegiatan amal sosial atau kunjungan edukatif ke instansi lokal.

Kuncinya: kolaborasi membentuk jejaring dukungan luas bagi anak dan memperluas makna pendidikan ke luar lingkungan sekolah.

Model Epstein di atas memberikan kerangka kerja komprehensif yang menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak bisa dibebankan hanya kepada sekolah. Peran keluarga dan komunitas sangat penting dan harus dijalin melalui enam bentuk keterlibatan tersebut. Dengan menerapkan model ini secara konsisten dan kontekstual, kolaborasi keluarga dan sekolah akan semakin kuat dan berdampak positif terhadap perkembangan anak secara holistik.

Kesimpulan

Pendidikan keluarga adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Melalui pendidikan yang diberikan sejak dini oleh orang tua, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia. Di era digital dan globalisasi, tantangan

pendidikan keluarga memang besar, namun bisa diatasi dengan komitmen, komunikasi, dan strategi yang tepat. Oleh karena itu keluarga harus berikhtiar bagaimana menyusun strategi dan cara yang tepat dalam mendidik anak-anaknya terkait dengan zaman yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Annisa Natasya Putri, Ana Nurhasanah, & Zerri Rahman Hakim. (2020). Proses Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas 1 Sdn Tangerang 19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(02), 157–169.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v11i02.16429>
- B, H. E. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erllangga.
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Besari, Anam*, 13(1), 165.
- Budiningsih, C. A. (2003). Perkembangan Teori Belajar dan Pembelajaran Menuju Revolusi-Sosiokultural Vygotsky. In *Dinamika Pendidikan UNY* (Issue 01, pp. 38–48).
- Dadi, A. (1998). Interaksionisme Simbolik. *Komunikasi Antar Budaya*, 9(2), 302.
- Dhine Hesrawati Eem. Elminah. Syafwandi. (2022). Elminah, Eem Dhine Hesrawati PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574–580.
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan Karakter, Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi. *Jurnal: Pendidikan Dan Pembelajaran*, 159–172.
<https://modernis.co/pendidikan-karakter-tantangan-dan-solusi-di-era-globalisasi/27/03/2020/>
- Hadi, S. (2017). Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *Palapa*, 5(2), 78–91.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.47>

- Hidayatullah, S., & Rozak, F. A. (2024). Suami Sebagai Penanggung Jawab Nafkah Keluarga: Analisis Struktural-Fungsional Talcott Parsons. *Al-Mizan*, 20(2), 401–422.
- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 1–10.
- Muchtar, M. I. (2022). Peran dan Tantangan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid -19. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(2), 188–199.
- Puspita Rini, T., & Masduki, M. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga Di Era Digital. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584), 1(1), 8–18.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.543>
- Puspito, I., & Rosiana, R. (2022). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 298–310.
<https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134>
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31–44.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (T. W. B.S. (ed.); 2nd ed.). Kencana.
- Sawitri, O. E., Imran, I., & Ramadhan, I. (2021). Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 10–21.

- Wilda Azkiyah, Vina Farhatunnisa Haryono, Windy Nur Fitriyyah, & Fidrayani Fidrayani. (2024). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orang Tua Di Lembaga PAUD. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 30–36. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1322>
- Wirda Yuliana, Abdul Hamid, & Firdaus Ainul Yaqin. (2022). Study Analisis : Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era *Smart Society* 5.0. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 201–208. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.8443>

Profil Penulis



Nahriyah Fata Harahap

Dilahirkan dari ayah dan ibu yang aktivis dibesarkan pada keluarga yang berkecimpung pada kegiatan agama sosial kemasyarakatan dan politikus, membuat hidup penulis selalu terlibat dalam aktivitas sosial. Ayah dan Sejak menempuh pendidikan di SMAN 35 Jakarta penulis aktif dalam berorganisasi: Ikatan Pelajar Muhammadiyah Setia Budi, PII (1986-1989). Melanjutkan kuliah S-1 pada FT IAIN Padangsidimpuan Prodi Agama Islam. Aktivis sebagai pengurus intra dan ekstra kampus bahkan pernah menjabat sebagai Waka Sema FT IAIN Padangsidimpuan, Pernah menjadi Ketua Kohati Komisariat sampai Bendum HMI Cabang Padangsidimpuan 1990-1995. Menyelesaikan S2 Sosiologi Antropologi pada Universitas Negeri Padang 2006. Pada tahun 2024 menyelesaikan S3 di Prodi Pendidikan Umum dan Karakter UPI Bandung. Beberapa tulisan yang di publish pada jurnal terindeks scopus, sinta dan ojs walaupun dalam jumlah yang masih terbatas. Cita-cita berdakwah melalui tulisan selalu menjadi target yang selalu ingin dicapai. Dipertemukan dan menikah dengan H.Mahmud Lubis,S.Ag yang berkecimpung sebagai aktivis di masyarakat dengan dikaruniai 4 orang puteri sholehah. Fadhilah Humairoh Lubis,S.Pd (PERTINU Padangsidimpuan, Zahra albatrizkiyah Lubis,B.A (Yarmouk University Yordan), Nuzulatul Hidayah Lubis dan Hilva Ahza Khodijah Lubis (Ponpes Raudhatul Ulum). Dengan berbekal semangat dan frekuensi yang sama serta berasal dari ayah dan ibu yang juga sefrekuensi di dunia sosial membuat aktivitas saya tidak mengalami hambatan dan bahkan mendapat dukungan yang kuat dari suami dan anak-anak. Saat ini sebagai penulis di berbagai Jurnal terindeks Nasional, Internasional dan menjadi penulis tetap bersama penulis lainnya pada Chapter Book Penerbit Media Sain Indonesia sejak tahun 2021.

Email Penulis: nahriyah.fata@uinsyahada.ac.id.